

KECERDASAN BUATAN DAN KECERDASAN MORAL: TANTANGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Feri Hidayat¹, Vina Yuliana², Nurul Mubin³

feri71467@gmail.com¹, vinayuliana1506@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia.

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Kehadiran AI menawarkan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan terhadap pembentukan moral dan karakter peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan moral serta mengkaji tantangan pendidikan dalam menghadapi perkembangan teknologi tersebut berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, dan literatur yang membahas kecerdasan buatan, kecerdasan moral, filsafat pendidikan, serta pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memiliki kemampuan dalam mengolah informasi dan menyelesaikan persoalan secara cepat, tetapi tidak memiliki kesadaran moral, tanggung jawab etis, dan dimensi spiritual sebagaimana manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual dan penguasaan teknologi, tetapi juga perlu membentuk kecerdasan moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran ketuhanan. Dengan demikian, perkembangan AI perlu diimbangi dengan penguatan pendidikan moral dan spiritual agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bijaksana serta tetap berada dalam kerangka nilai kemanusiaan dan ajaran Islam.

Kata kunci: kecerdasan buatan, kecerdasan moral, filsafat pendidikan Islam, pendidikan, teknologi

ABSTRACT

The development of artificial intelligence (AI) has brought significant changes to various aspects of life, including education. Although AI provides numerous conveniences in the learning process, its development also raises challenges concerning the formation of students' moral values and character. This article aims to analyze the relationship between artificial intelligence and moral intelligence and to examine the challenges faced by education in responding to technological development from the perspective of Islamic educational philosophy. This study employs a literature review method by analyzing relevant scholarly sources, including books, journal articles, and other academic literature discussing artificial intelligence, moral intelligence, philosophy of education, and Islamic education. The results indicate that artificial intelligence is capable of processing information and solving problems efficiently; however, it does not possess moral consciousness, ethical responsibility, or spiritual dimensions as human beings do. Therefore, education should not be oriented solely toward the development of intellectual abilities and technological competence but should also emphasize the cultivation of moral intelligence based on Islamic values. From the perspective of Islamic educational philosophy, education has a broader purpose, namely to develop individuals who are knowledgeable, morally upright, responsible, and conscious of their relationship with God. Accordingly, the development of AI needs to be accompanied by the strengthening of moral and spiritual education so that technology can be utilized wisely while remaining grounded in human values and Islamic teachings.

Keywords: artificial intelligence, moral intelligence, Islamic educational philosophy, education, technology

Korespondensi:

Feri Hidayat

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

E-mail: feri71467@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menjadi salah satu fenomena teknologi yang memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. AI mampu membantu manusia dalam mengakses informasi, mengolah data, menghasilkan teks, serta mendukung berbagai aktivitas pembelajaran secara cepat dan efisien. Dalam konteks pendidikan, kehadiran AI memberikan peluang untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif. Namun, perkembangan teknologi tersebut juga menimbulkan persoalan baru yang berkaitan dengan etika, tanggung jawab, kejujuran akademik, serta posisi manusia dalam proses pendidikan. UNESCO menekankan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan perlu ditempatkan dalam kerangka yang berpusat pada manusia dengan mempertimbangkan aspek etika, keamanan, kesetaraan, perlindungan data, dan kebermaknaan proses pembelajaran (UNESCO, 2023).

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika kecerdasan buatan dibandingkan dengan kecerdasan manusia. AI dapat melakukan berbagai aktivitas yang sebelumnya membutuhkan kemampuan manusia, seperti memberikan jawaban, menganalisis informasi, dan menghasilkan berbagai bentuk pengetahuan. Akan tetapi, kemampuan tersebut tidak serta-merta menunjukkan adanya kesadaran moral dalam diri AI. Kecerdasan buatan bekerja berdasarkan sistem, data, algoritma, dan instruksi yang dirancang oleh manusia, sedangkan pertimbangan moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan baik dan buruk, memahami konsekuensi tindakan, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai dan tanggung jawab. Dengan demikian, perkembangan AI memunculkan pertanyaan filosofis mengenai batas antara kecerdasan teknologis dan kecerdasan moral manusia. Perdebatan mengenai AI dalam pendidikan juga berkaitan dengan persoalan otonomi peserta didik, bias algoritmik, privasi data, serta nilai-nilai yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan (Porayska-Pomsta et al., 2024).

Kecerdasan moral memiliki kedudukan penting dalam pendidikan karena pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik. Pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk manusia yang mampu memahami nilai, menghargai sesama, mengendalikan diri, serta bertindak berdasarkan prinsip kebaikan dan keadilan. Borba (2003) menjelaskan bahwa kecerdasan moral berkaitan dengan sejumlah kebajikan penting, seperti empati, hati nurani, pengendalian diri, rasa hormat, kebaikan, toleransi, dan keadilan. Oleh sebab itu, penguasaan teknologi yang tidak disertai dengan kecerdasan moral berpotensi menimbulkan persoalan dalam pemanfaatan teknologi, khususnya ketika manusia menggunakan AI tanpa mempertimbangkan aspek etika dan tanggung jawab.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan dan pengembangan keterampilan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus ditolak, tetapi harus diarahkan agar memberikan kemaslahatan bagi manusia dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral serta ajaran agama. Kajian mengenai AI dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa teknologi dapat memberikan manfaat bagi proses pembelajaran, tetapi penggunaannya tetap memerlukan pengawasan etis agar tidak mengabaikan nilai-nilai moral, spiritual, tanggung jawab, dan kemanusiaan (Anandal et al., 2024; Khoiruddin & Dzulkifli, 2025). Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan perlu disertai dengan kesadaran bahwa teknologi merupakan sarana, sedangkan manusia tetap menjadi subjek yang memiliki tanggung jawab moral dalam menentukan arah dan penggunaannya.

Tantangan utama pendidikan pada era kecerdasan buatan bukan hanya terletak pada kemampuan manusia untuk menguasai teknologi, melainkan pada kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Kemudahan yang ditawarkan AI dapat mendorong

ketergantungan, menurunkan kemandirian berpikir, serta menimbulkan persoalan kejujuran apabila digunakan tanpa batasan etis. Dalam kondisi tersebut, pendidikan perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat karakter dan kecerdasan moral peserta didik. Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan intelektual dan keterampilan digital berisiko menghasilkan individu yang mampu menggunakan teknologi, tetapi belum tentu mampu mempertanggungjawabkan penggunaan teknologi tersebut secara moral. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan perlu diarahkan pada pendekatan yang tetap menempatkan manusia sebagai pusat proses pembelajaran dan mempertahankan peran pendidikan dalam membentuk kemampuan berpikir, nilai, serta tanggung jawab moral (UNESCO, 2023; Porayska-Pomsta et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai hubungan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan moral menjadi penting untuk dilakukan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Kajian ini tidak hanya melihat AI sebagai perkembangan teknologi, tetapi juga menempatkannya dalam persoalan yang lebih mendasar mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, nilai moral, dan tanggung jawab dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Perspektif filsafat pendidikan Islam dapat memberikan kerangka pemikiran bahwa perkembangan teknologi harus tetap diarahkan pada pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, AI perlu dipahami sebagai alat yang dapat mendukung pendidikan, tetapi tidak dapat menggantikan dimensi moral dan spiritual yang menjadi bagian penting dari pembentukan manusia.

Meskipun kajian mengenai kecerdasan buatan dalam pendidikan telah banyak dilakukan, pembahasan yang secara khusus menghubungkan perkembangan AI dengan kecerdasan moral melalui perspektif filsafat pendidikan Islam masih perlu terus dikembangkan. Sejumlah kajian terbaru lebih banyak membahas pemanfaatan AI dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, personalisasi pendidikan, dan inovasi pedagogis, sedangkan persoalan mengenai hubungan antara kecerdasan teknologis, kecerdasan moral, dan tujuan pendidikan Islam masih memerlukan kajian filosofis yang lebih mendalam (Anandal et al., 2024; Khoiruddin & Dzulkifli, 2025). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan moral serta mengkaji tantangan pendidikan dalam menghadapi perkembangan teknologi berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa kemajuan teknologi perlu berjalan seimbang dengan penguatan nilai moral dan spiritual sehingga pendidikan tetap mampu menjalankan fungsi utamanya dalam membentuk manusia yang utuh.

Kajian mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan telah berkembang secara signifikan. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas potensi AI dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber pengetahuan, mendukung personalisasi pembelajaran, serta membantu pengembangan inovasi pedagogis. Selain itu, beberapa kajian juga telah menyoroti berbagai persoalan etika yang muncul akibat penggunaan AI dalam pendidikan, seperti privasi data, bias algoritmik, ketergantungan terhadap teknologi, kejujuran akademik, serta perubahan peran pendidik dan peserta didik (UNESCO, 2023; Porayska-Pomsta et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian mengenai AI juga telah mulai mengkaji peluang, tantangan, dan etika penggunaannya. Beberapa penelitian menekankan pentingnya mengintegrasikan AI dengan nilai-nilai Islam, prinsip etika, serta tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia secara menyeluruh. Kajian lainnya membahas tantangan penerapan AI dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya berkaitan dengan literasi digital, integritas akademik, ketergantungan terhadap teknologi, serta kebutuhan untuk memastikan bahwa pemanfaatan AI tetap sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam (Hasanah et al., 2024; Khoiruddin & Dzulkifli, 2026).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas AI dalam kerangka pemanfaatan teknologi, etika penggunaan, inovasi pembelajaran, atau integrasi AI dalam pendidikan Islam. Pembahasan mengenai hubungan antara kemampuan AI dan konsep kecerdasan moral manusia

masih belum menjadi fokus utama dalam kajian pendidikan. Padahal, kemampuan AI dalam menghasilkan informasi, memberikan rekomendasi, dan menyelesaikan persoalan dapat menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai perbedaan antara kecerdasan yang bersifat teknologis dan kecerdasan yang berkaitan dengan kesadaran moral, tanggung jawab, pertimbangan etis, serta kemampuan manusia dalam menentukan baik dan buruk.

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada terbatasnya kajian yang secara khusus menganalisis hubungan antara kecerdasan buatan, kecerdasan moral, dan tujuan pendidikan melalui perspektif filsafat pendidikan Islam. Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada bagaimana AI dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran atau bagaimana risiko etis penggunaannya dapat diminimalkan. Sementara itu, persoalan yang lebih mendasar mengenai hakikat kecerdasan, kedudukan manusia sebagai subjek pendidikan, tujuan pendidikan, serta peran nilai moral dan spiritual dalam menghadapi perkembangan AI masih memerlukan pembahasan filosofis yang lebih mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang menghubungkan perkembangan kecerdasan buatan dengan kecerdasan moral dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya menempatkan AI tidak hanya sebagai alat teknologi dalam pendidikan, tetapi juga sebagai fenomena yang perlu dikaji berdasarkan pertanyaan filosofis mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, tanggung jawab moral, dan dimensi spiritual. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian yang belum banyak dibahas secara terpadu, yaitu hubungan antara kecerdasan teknologis yang dimiliki AI dan kecerdasan moral manusia dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan moral serta mengkaji tantangan pendidikan dalam menghadapi perkembangan AI berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan pandangan bahwa kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan kecerdasan moral, karakter, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual manusia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis dan interpretasi terhadap berbagai gagasan, konsep, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan buatan, kecerdasan moral, pendidikan, dan filsafat pendidikan Islam. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu permasalahan melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku dan karya ilmiah yang secara langsung membahas kecerdasan moral, kecerdasan buatan, filsafat pendidikan, dan pendidikan Islam. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga akademik, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan perkembangan dan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam bidang pendidikan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta kemutakhiran informasi yang tersedia. Untuk memperkuat kajian, penelitian ini memprioritaskan artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2026, disertai dengan penggunaan sumber teoritis yang lebih lama apabila memiliki relevansi konseptual yang kuat.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi dan penelusuran literatur yang berkaitan dengan kata kunci kecerdasan buatan, kecerdasan moral, filsafat pendidikan Islam, etika teknologi, dan pendidikan di era digital. Tahap kedua adalah seleksi sumber berdasarkan relevansi topik, kualitas akademik, dan keterkaitan dengan permasalahan penelitian. Tahap

ketiga adalah membaca dan memahami sumber-sumber yang telah dipilih secara kritis. Selanjutnya, informasi yang relevan dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, analisis kritis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan mengesampingkan data yang tidak berkaitan langsung dengan permasalahan yang dikaji. Data yang telah dipilih kemudian disajikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu karakteristik kecerdasan buatan, konsep kecerdasan moral, tantangan AI dalam pendidikan, serta perspektif filsafat pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi.

Tahap selanjutnya adalah analisis kritis dan interpretasi. Pada tahap ini, berbagai konsep dan temuan dari literatur dianalisis dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan yang relevan. Analisis dilakukan untuk memahami perbedaan antara kecerdasan buatan yang bersifat teknologis dan kecerdasan moral yang berkaitan dengan kesadaran, nilai, tanggung jawab, serta pertimbangan etis manusia. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis sumber, seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen lembaga yang relevan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta mengurangi kemungkinan penggunaan informasi yang bersifat subjektif atau tidak memiliki dasar akademik yang memadai. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis mengenai hubungan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan moral serta tantangan pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kecerdasan Buatan dan Transformasi Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan telah memberikan perubahan terhadap cara manusia memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan pengetahuan. Dalam bidang pendidikan, AI dapat digunakan untuk membantu pencarian informasi, memberikan umpan balik, mendukung personalisasi pembelajaran, membantu penyusunan materi, serta meningkatkan efisiensi berbagai aktivitas akademik. Kehadiran AI juga membuka peluang bagi terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif karena teknologi dapat membantu menyesuaikan materi dan aktivitas pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, AI memiliki potensi untuk mendukung terciptanya proses pendidikan yang lebih fleksibel dan inovatif.

Namun, pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang efisiensi teknologi. Perkembangan AI juga membawa perubahan terhadap hubungan antara manusia, pengetahuan, dan proses pembelajaran. Ketika peserta didik semakin mudah memperoleh jawaban melalui teknologi, proses pendidikan menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa kemudahan tersebut tidak menghilangkan proses berpikir, proses memahami, dan proses membangun pengetahuan secara mandiri. UNESCO menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan perlu tetap berorientasi pada manusia, memperhatikan aspek etika, keamanan, kesetaraan, perlindungan data, dan kebermaknaan pembelajaran (UNESCO, 2023).

Berdasarkan perspektif filsafat pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak

dapat direduksi menjadi proses transfer informasi. Pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas karena berhubungan dengan pembentukan manusia secara utuh. AI dapat membantu menyediakan informasi, tetapi proses pendidikan tetap membutuhkan kemampuan manusia untuk memahami, menilai, mempertimbangkan, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, AI seharusnya diposisikan sebagai alat yang mendukung proses pendidikan, bukan sebagai pengganti manusia dalam menentukan tujuan, nilai, dan arah pendidikan.

3.2. Perbedaan Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Moral

Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dan kecerdasan moral memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar. Kecerdasan buatan bekerja melalui sistem komputasi, data, algoritma, dan instruksi tertentu untuk menghasilkan keluaran berdasarkan pola yang telah dipelajari. AI dapat menghasilkan jawaban yang tampak logis, menyusun argumen, mengidentifikasi pola, dan memberikan rekomendasi. Akan tetapi, kemampuan tersebut tidak secara otomatis menunjukkan bahwa AI memiliki kesadaran moral sebagaimana manusia.

Kecerdasan moral berkaitan dengan kemampuan manusia untuk memahami nilai, membedakan tindakan yang baik dan buruk, mempertimbangkan dampak perbuatan, serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, kecerdasan moral tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui suatu tindakan, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran untuk memilih dan melaksanakan tindakan yang dianggap benar. Oleh karena itu, terdapat perbedaan mendasar antara kemampuan AI dalam menghasilkan respons dan kemampuan manusia dalam melakukan pertimbangan moral.

Perbedaan tersebut menjadi penting dalam konteks pendidikan. AI dapat memberikan jawaban mengenai persoalan moral, tetapi jawaban tersebut tidak dapat disamakan dengan pengalaman moral manusia. Manusia memiliki kesadaran, pengalaman, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengalami konsekuensi dari keputusan yang diambil. Sebaliknya, AI tidak memiliki pengalaman moral dalam pengertian manusiawi. Oleh sebab itu, kecerdasan teknologis tidak dapat secara langsung menggantikan kecerdasan moral dalam proses pendidikan.

Kajian mengenai etika AI juga menunjukkan bahwa persoalan AI dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknologi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab, otonomi, keadilan, transparansi, dan nilai-nilai yang hendak dipertahankan dalam pendidikan (Porayska-Pomsta et al., 2024; Hajam & Purohit, 2024). Dengan demikian, semakin canggih teknologi yang digunakan dalam pendidikan, semakin besar pula kebutuhan untuk memperkuat kemampuan manusia dalam melakukan pertimbangan moral.

3.3. Kecerdasan Moral sebagai Landasan Penggunaan AI dalam Pendidikan

Kecerdasan moral memiliki kedudukan penting dalam mengarahkan penggunaan AI agar tidak hanya berorientasi pada kemudahan dan efisiensi. Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk memahami bahwa tidak semua informasi yang dihasilkan oleh AI dapat diterima secara langsung tanpa proses pemeriksaan dan pertimbangan. Penggunaan AI secara bertanggung jawab menuntut adanya kejujuran, kemampuan berpikir kritis, kesadaran terhadap hak orang lain, serta tanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Dalam konteks akademik, kecerdasan moral dapat menjadi dasar dalam menghadapi persoalan seperti plagiarisme, ketergantungan terhadap AI, manipulasi informasi, dan penggunaan teknologi untuk memperoleh keuntungan secara tidak jujur. Peserta didik yang memiliki kecerdasan moral tidak hanya bertanya mengenai apakah suatu teknologi dapat digunakan, tetapi juga mempertimbangkan apakah penggunaan tersebut benar, adil, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dengan demikian, kecerdasan moral berfungsi sebagai pengarah dalam pemanfaatan teknologi.

AI dapat membantu manusia menyelesaikan berbagai persoalan, tetapi manusia tetap bertanggung jawab untuk menentukan bagaimana teknologi tersebut digunakan. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi pengguna yang memiliki kesadaran etis.

Kajian mengenai etika penggunaan AI dalam pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan AI perlu disertai prinsip keadilan, transparansi, perlindungan privasi, akuntabilitas, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Irnawati et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan moral tidak boleh dipisahkan dari pendidikan teknologi. Literasi digital perlu berjalan bersama dengan literasi etika agar kemampuan menggunakan AI diimbangi dengan kemampuan untuk menilai dampak penggunaannya.

3.4. Tantangan Pendidikan di Era Kecerdasan Buatan

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi pendidikan dalam era kecerdasan buatan. Tantangan pertama berkaitan dengan ketergantungan peserta didik terhadap teknologi. Kemudahan memperoleh jawaban dapat menyebabkan peserta didik kurang terdorong untuk membaca, menganalisis, dan menyusun pemikiran secara mandiri. Apabila penggunaan AI tidak disertai dengan kontrol dan pendampingan, teknologi dapat mengurangi proses pembelajaran yang seharusnya membentuk kemandirian berpikir.

Tantangan kedua berkaitan dengan kejujuran akademik. AI dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai bentuk tulisan dan jawaban secara cepat. Kondisi ini menimbulkan persoalan mengenai batas antara penggunaan teknologi sebagai alat bantu dan penggunaan teknologi sebagai pengganti proses berpikir peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan perlu membangun budaya akademik yang menekankan kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab dalam penggunaan AI.

Tantangan ketiga berkaitan dengan persoalan etika dan perlindungan data. Sistem AI dapat mengolah data dalam jumlah besar, termasuk data yang berkaitan dengan peserta didik. Apabila tidak dikelola dengan baik, penggunaan data tersebut dapat menimbulkan persoalan privasi dan keamanan. Selain itu, bias yang terdapat dalam data atau sistem algoritmik juga dapat memengaruhi hasil yang diberikan oleh AI. Oleh sebab itu, penggunaan AI dalam pendidikan memerlukan pengawasan dan kebijakan yang memperhatikan hak serta kepentingan peserta didik.

Tantangan keempat berkaitan dengan kemungkinan berkurangnya interaksi manusia dalam proses pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui hubungan antara pendidik dan peserta didik. Guru memiliki peran dalam memberikan keteladanan, membangun hubungan emosional, memberikan motivasi, serta membimbing perkembangan moral peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan AI tidak seharusnya menghilangkan peran manusia dalam pendidikan. Kajian mengenai masa depan pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, persoalan privasi data dan berkurangnya interaksi antara guru dan peserta didik tetap menjadi perhatian penting (Nurhasanah & Nugraha, 2024).

3.5. Perspektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap Penggunaan AI

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, penggunaan AI perlu ditempatkan dalam kerangka tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia secara menyeluruh. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki akhlak, tanggung jawab, kesadaran spiritual, dan kemampuan untuk menggunakan ilmu bagi kemaslahatan.

Berdasarkan perspektif tersebut, teknologi tidak dapat dipandang sebagai tujuan akhir pendidikan. AI merupakan sarana yang dapat membantu manusia dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Namun, penggunaan AI harus tetap diarahkan oleh nilai-nilai moral dan prinsip tanggung

jawab. Manusia tidak boleh kehilangan kedudukannya sebagai subjek yang menentukan tujuan dan arah penggunaan teknologi.

Kajian mengenai penggunaan AI dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa AI memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran, termasuk membantu meningkatkan interaktivitas, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, dan mendukung penguatan nilai-nilai karakter. Namun, manfaat tersebut tetap harus disertai dengan pengawasan dan pertimbangan moral agar teknologi tidak menggeser tujuan utama pendidikan Islam (Anandal et al., 2024).

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, kecerdasan manusia tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan mengolah informasi. Manusia juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang menjadi bagian penting dari keberadaannya. Oleh karena itu, kecerdasan buatan yang mampu memproses informasi secara cepat tidak dapat disamakan dengan manusia yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlu mempertahankan dimensi kemanusiaan dalam menghadapi perkembangan teknologi.

3.6. Model Pendidikan yang Mengintegrasikan Kecerdasan Teknologis dan Kecerdasan Moral

Berdasarkan hasil analisis, pendidikan pada era AI perlu mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan teknologis dan kecerdasan moral. Kecerdasan teknologis diperlukan agar peserta didik mampu memahami, menggunakan, dan mengembangkan teknologi. Sementara itu, kecerdasan moral diperlukan agar teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Integrasi kedua bentuk kecerdasan tersebut dapat dilakukan melalui penguatan literasi digital, pendidikan karakter, pembelajaran berpikir kritis, serta pembiasaan refleksi etis. Peserta didik perlu diajarkan cara menggunakan AI, tetapi juga perlu dibimbing untuk memahami batas-batas penggunaannya. Mereka perlu memahami bahwa teknologi dapat membantu proses belajar, tetapi tidak dapat menggantikan tanggung jawab pribadi dalam berpikir dan mengambil keputusan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi tersebut dapat diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Penguasaan teknologi harus berjalan bersama dengan kejujuran, tanggung jawab, amanah, keadilan, dan kesadaran terhadap dampak tindakan. Dengan demikian, AI tidak hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi juga sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan apabila diarahkan dengan prinsip moral yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa hubungan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan moral bukanlah hubungan yang bersifat saling menggantikan. AI memiliki kemampuan teknologis yang dapat membantu manusia dalam mengolah informasi dan menyelesaikan berbagai persoalan, sedangkan kecerdasan moral berperan dalam menentukan bagaimana teknologi tersebut seharusnya digunakan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tugas untuk memastikan bahwa perkembangan kecerdasan teknologis tidak berjalan tanpa arah moral.

3.7. Sintesis Hasil Kajian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memberikan peluang besar bagi perkembangan pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan yang berkaitan dengan moralitas, tanggung jawab, kejujuran akademik, privasi, ketergantungan teknologi, dan berkurangnya interaksi manusia. AI mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan peran manusia dalam memberikan makna, nilai, keteladanan, dan pertimbangan moral.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan AI dalam pendidikan tidak cukup diselesaikan hanya melalui peningkatan literasi digital. Pendidikan juga perlu memperkuat kecerdasan moral peserta didik. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, penggunaan AI harus diarahkan pada tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, bertanggung

jawab, dan memiliki kesadaran spiritual.

Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kecerdasan buatan dan kecerdasan moral merupakan dua dimensi yang berbeda, tetapi perlu ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi dalam pendidikan. AI dapat memperluas kemampuan manusia dalam mengakses dan mengolah pengetahuan, sedangkan kecerdasan moral berfungsi sebagai dasar dalam menentukan penggunaan pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kemajuan teknologi hanya akan memiliki makna pendidikan apabila diarahkan pada pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologis, tetapi juga memiliki akhlak dan kesadaran moral.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan memberikan peluang sekaligus tantangan yang signifikan bagi dunia pendidikan. AI mampu mendukung berbagai aktivitas pembelajaran melalui kemampuannya dalam mengolah informasi, menghasilkan pengetahuan, dan meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Namun, kemampuan tersebut berbeda secara fundamental dengan kecerdasan moral manusia. Kecerdasan buatan bekerja berdasarkan data, algoritma, dan sistem yang dirancang oleh manusia, sedangkan kecerdasan moral berkaitan dengan kesadaran, kemampuan membedakan baik dan buruk, pertimbangan etis, tanggung jawab, serta kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, perkembangan AI tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan kemajuan teknologi, tetapi juga sebagai persoalan yang berkaitan dengan hakikat manusia dan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan keterampilan teknologi, tetapi juga membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual. Oleh karena itu, AI seharusnya ditempatkan sebagai sarana yang mendukung proses pendidikan, bukan sebagai pengganti peran manusia dalam membentuk nilai, karakter, moral, dan kepribadian peserta didik.

Tantangan utama pendidikan di era AI terletak pada kebutuhan untuk menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan penguatan kecerdasan moral. Penggunaan AI yang tidak disertai dengan kesadaran etis dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti ketergantungan teknologi, menurunnya kemandirian berpikir, ketidakjujuran akademik, persoalan privasi, serta berkurangnya interaksi manusia dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan karakter, kemampuan berpikir kritis, kecerdasan moral, dan nilai-nilai spiritual.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kecerdasan buatan dan kecerdasan moral merupakan dua dimensi kecerdasan yang berbeda, tetapi perlu ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi. AI dapat membantu manusia dalam memperluas kemampuan teknologis dan mengakses pengetahuan, sedangkan kecerdasan moral berperan dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan prinsip etika, kemanusiaan, dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kemajuan pendidikan di era kecerdasan buatan tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan manusia dalam menguasai teknologi, tetapi juga berdasarkan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi kepustakaan sehingga hasil yang diperoleh bersifat konseptual dan belum didukung oleh data empiris dari pengalaman langsung pendidik maupun peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan dengan mengkaji pemahaman, sikap, dan praktik penggunaan AI di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model pendidikan yang secara lebih konkret mengintegrasikan literasi AI, kecerdasan

moral, pendidikan karakter, dan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandal, F., Dartim, D., & Yusutria, Y. (2024). The role of artificial intelligence in Islamic education for inclusive children. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 8(1), 41–46. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i1.8841>
- Borba, M. (2003). *Building moral intelligence: The seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. Jossey-Bass.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Irnawati, I., Fatmawati, Y., Mahardhika, I. K., & Suratno, S. (2024). The ethics of using artificial intelligence (AI) in learning in a philosophical perspective. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 7(4), 319–330. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14569001>
- Khoiruddin, M. A., & Dzulkifli, I. (2026). Integrating artificial intelligence in Islamic education: Ethical, pedagogical, and sustainability perspectives. *INTIHA: Islamic Education Journal*, 3(2), 490–499. <https://doi.org/10.58988/intiha.v3i2.458>
- Luckin, R. (2018). *Machine learning and human intelligence: The future of education for the 21st century*. UCL IOE Press.
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- Porayska-Pomsta, K. (2024). A manifesto for a pro-actively responsible AI in education. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2407.05423>
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.